

PERANAN PENDETA DALAM PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT DI GWI JEMAAT EKKLESIA OENASI SOE

Agus Nggiku¹; Melki Labba²; Oditha Hutabarat³

¹Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN)

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN)

³Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN)

Korespondensi: agusnggiku69@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to identify and analyse the importance of the role of the pastor in the growth of the congregation's faith, what challenges are faced by the pastor in the growth of the congregation's faith, what steps are taken by the Pastor in facing the challenges of the congregation's ministry at GWI Ekklesia Oenasi SoE. To obtain complete information related to the above issues, the author conducted qualitative research by conducting field studies and literature studies from various books and journals to obtain complete and complete information. Based on this, it can be concluded that today's church leaders with the gift of shepherding must have the example of Jesus, in carrying out their leadership which is full of responsibility in making various decisions in the congregation. Shepherding in today's context is important to strengthen good community and fulfil the spirituality of the congregation. Therefore, every believer who is sent to do His will needs to proclaim Christ's salvation through evangelism.

Keywords Evangelism and Exemplarity, Shepherding

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pentingnya peranan pendeta dalam pertumbuhan iman jemaat, tantangan apa yang dihadapi oleh pendeta dalam pertumbuhan iman Jemaat, Langkah – langkah apa yang dilakukan oleh Pendeta dalam menghadapi tantangan pelayanan Jemaat di GWI Jemaat Ekklesia Oenasi SoE. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap terkait persoalan di atas, maka penulis dalam penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan studi pustaka dari berbagai buku- buku dan jurnal untuk memperoleh informasi yang utuh dan lengkap. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kepimpinan gereja masa kini dengan karunia pengembalaan harus memiliki teladan Yesus, dalam menjalankan kepemimpinannya yang penuh tanggungjawab dalam mengambil berbagai keputusan dalam jemaat. Pengembalaan dalam konteks masa kini menjadi penting untuk memperkuat komunitas yang baik dan memenuhi spritual jemaat. Karena itu, setiap orang percaya yang diutus untuk melakukan kehendakNya, perlu memproklamkan keselamatan Kristus melalui penginjilan

Kata Kunci : Pengembalaan, Penginjilan dan Keteladanan

1. PENDAHULUAN

Karunia pertumbuhan iman dalam umat kristen merupakan aspek mendasar dalam kehidupan beragama, khususnya dalam konteks Kristiani. Pengembangan keimanan bukan sekedar peningkatan pengetahuan teologis, melainkan transformasi menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Jemaat yang mengalami pertumbuhan iman cenderung menunjukkan kedewasaan rohani yang lebih besar, ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan, dan kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan misi Gereja.

Iman yang bertumbuh berarti iman yang kuat dalam membantu jemaat mengatasi tantangan hidup. Di dunia yang penuh cobaan dan godaan, iman yang kuat mendatangkan kekuatan dan ketenangan batin. Jemaat dengan iman yang dalam dapat melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lebih luas, memahami bahwa di balik setiap peristiwa ada maksud dan rencana ilahi. Hal ini membuat mereka lebih tangguh dan optimis dalam hidup. Karunia Roh untuk pertumbuhan gereja mempengaruhi pertumbuhan gereja, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam Perjanjian Baru, dalam Roma 12, Rasul Paulus menggambarkan Gereja sebagai tubuh Kristus (Roma 12:4-5) dan kemudian Paulus menjelaskan perlunya karunia yang dimiliki orang percaya (ayat 6-8). Alkitab menyajikan pembahasan tentang karunia dalam 1 Korintus 12-14. Gereja yang memberitakan Injil adalah gereja yang bertumbuh menjadi garam dan terang bagi dunia. Gereja dipanggil untukewartakan Injil keselamatan kepada semua orang agar kemuliaan Allah dapat dinyatakan di dunia. Peter Wagner¹ mengandaikan gereja sebagai sebuah sel atau organisme yang hidup dalam pandangan Tuhan, di mana ia hidup karena Roh Tuhan berkarya. Gereja bertumbuh diartikan segala hal yang mengajak orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab².”

Definisi ini menekankan keseimbangan dalam pertumbuhan, yakni selain pertumbuhan kualitas juga pertumbuhan kuantitas. Ron Jensen dan Jim Stevens mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pertumbuhan Gereja* sebagai

¹ Wagner CP, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Penerbit Gandum Mas Malang, 1997).

² Wagner CP, *No Title* (Gandum Mas Malang, 1990).

berikut: “Pertumbuhan gereja adalah peningkatan yang seimbang dalam kualitas, kuantitas, dan kompleksitas organisasi gereja lokal³.

Menurut Leslie B. Flynn⁴, ada 19 karunia Roh kudus dibaginya dalam 3 kategori berdasarkan jenis pelayanan yang dikerjakan bersama karunia-karunia tersebut. Masing-masing kategori ini memiliki beberapa karunia Roh yang membantu gereja melakukan pelayanan gerejani. Ke-19 karunia tersebut, yaitu : Karunia berbicara yang diberikan oleh Roh Kudus kepada pelayan jemaat melalui kemampuan verbal manusia. Pelayan Tuhan dapat mengungkapkan kesaksiannya melalui pemberitaan yang mereka lakukan.. Yang termasuk dalam karunia berbicara adalah Karunia Rasuli, Karunia Nubuat, Karunia Penginjilan, Karunia Menggembalakan, Karunia Mengajar, Karunia Menasehati, Karunia Pengetahuan, Karunia Hikmat. Karunia melayani ini tidak membutuhkan kemampuan verbal atau bicara seseorang. Karunia yang mengutamakan tindakan dan perbuatan nyata. Melalui perbuatan tindakan nyata pemilik karunia melayani ini mereka bisa bersaksi tentang kasih dan kuasa Tuhan bagi umat manusia. Yang termasuk Karunia Melayani adalah Karunia Menolong, Karunia Memberi Tumpangan, Karunia Memberi, Karunia Memimpin, Karunia Menunjukkan Kemurahan, Karunia Iman, Karunia Membedakan. Karunia mengadakan tanda ini adalah karunia dalam pelayanan jemaat yang menghasilkan tanda-tanda kehadiran Allah di tengah umatNya. Yang termasuk Karunia Mengadakan Tanda adalah Karunia Mengadakan Mukjizat-mukjizat, KARunia Kesembuhan Ilahi, Karunia Berbahasa Lidah, Karunia Menafsirkan Bahasa Lidah.

Schwarz dan Schalk menuliskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang menginspirasi ibadah dalam gereja dan membawa penambahan jumlah pengunjung gereja. Mereka dengan tegas menyatakan bahwa pertumbuhan kwantitatif adalah pekerjaan Roh. Manusia atau para pelayan mendapat bagian untuk bekerja dan membangun bagian kualitatifnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis fokus melakukan penelitian bagaimana peranan Pendeta dalam pertumbuhan Iman Jemaat di GWI Jemaat Ekklesia Oenasi SoE,

³ Jenson Ron dan Stevens Jim, *No Title* (Malang, Gandum Mas, 1996, 8, 1996).

⁴ L.B. Flynn, *19 Karunia Roh. Yang Mana Anda Miliki? Apakah Anda Menggunakannya*, ed. 2001 Gospel Press (Bpk Gunung Mulia, 2001).

apa tantangan yang dihadapi oleh Pendeta dalam pertumbuhan Iman Jemaat di GWI Jemaat Ekklesia Oenasi SoE, dan Langkah – langkah apa yang dilakukan oleh Pendeta dalam menghadapi tantangan pelayanan Jemaat di GWI Jemaat Ekklesia Oenasi SoE.

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pentingnya peranan pendeta dalam pertumbuhan iman jemaat melalui pastoral, tantangan apa yang dihadapi oleh pendeta dalam pertumbuhan iman Jemaat, dan langkah – langkah apa yang dilakukan oleh Pendeta dalam menghadapi tantangan pelayanan Jemaat di GWI Jemaat Ekklesia Oenasi SoE

2. Tinjauan Pustaka

1. Makna penginjilan bagi pertumbuhan gereja

Pekabaran Injil adalah tugas dari gereja untuk mewartakan kabar baik akan karya Tuhan di dunia ini dan menjadi kewajiban orang percaya untuk melakukannya dengan penuh semangat⁵, karena Penginjilan menjadi bagian integral dalam diri orang percaya sebagai pelaku untuk menjalankan Amanat Agung dalam Matius 28 : 19 -20⁶.

Pada saat Tuhan Yesus mengabarkan di dunia ini, maka maksud utamanaya adalah agar gereja dapat menjadi alat untuk memberitakan kabar baik tentang keselamatan manusia melalui Tuhan Yesus Kristus agar banyak orang yang mendengar kabar tentang Tuhan dapat percaya dan memperoleh keselamatan⁷. Namun pada kenyataannya tugas pelayanan yang mulia yang dipercayakan pada gereja tersebut mulai tergeser dalam pelayanan gereja akhir-akhir ini. Gereja mulai disibukkan dengan program intern yang cenderung berkisar kepada pelayanan-pelayanan dalam gereja tersebut (Smith, 1987. p. 22). Di samping itu munculnya pemahaman yang keliru dari beberapa jemaat yang menganggap bahwa tugas penginjilan atau pemberitaan Injil itu adalah tugas para pendeta, pengurus gereja, serta para aktivis gereja sehingga timbul sikap acuh tak acuh

⁵ T.H. Hutahaean, "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan.Stulos" 17 (2019): 54-74.

⁶ Y.A. arifianto dan F. Purnama, "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Teologi* 1 (2020): 117-134.

⁷ K. Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non Kristen," *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1-19 (2020).

dari jemaat yang memiliki pengertian bahwa penginjilan bukanlah tugas mereka melainkan tugas pendeta, para majelis dan aktivisnya (Kennedy, 1970, p. 8).

Ada pelatihan-pelatihan penginjilan yang hanya memberikan teori tentang penginjilan⁸, tetapi tidak berkelanjutan sehingga tidak memberi dampak yang berarti bagi pelayanan. Hal ini membuat orang bersemangat pada waktu pelatihan akan tetapi untuk selanjutnya semangat itu akan memudar bahkan mulai hilang apalagi sering kali juga metode-metode penginjilan yang diajarkan sangat sulit dipraktikkan (Kennedy, 1970, p. 8).

Karena itu, penginjilan seharusnya dipahami sebagai detak jantung setiap orang percaya dalamewartakan kabar baik orang percaya. Penginjilan menjadi sentral kebenaran Firman Tuhan dan amanat agung sebelum Tuhan naik ke sorga (Purwoto & Sumiwi, 2020). Hal ini seringkali kurang mendapat perhatian serius bagi gereja Tuhan.

Gereja yang baik dan berkembang memiliki ciri khusus, yaitu: Pertama, jemaat yang gembala seorang pemikir, yang memiliki kepemimpinan yang dinamis untuk menggerakkan seluruh anggota jemaat dengan memberi peluang bagi semuanya untuk berperan bagi pertumbuhan gereja yang dipimpinnya.

Kedua, selalu berusaha memberi kesempatan kepada kaum awam untuk mengembangkan karunia rohani yang diberikan Tuhan dalam pelayanan yang terarah kepada pertumbuhan gereja yang sehat.

Ketiga, memiliki fasilitas gedung ibadah yang cukup besar yang dilengkapi dengan fasilitas lain yang memadai untuk menyiapkan pelayanan yang baik guna menjawab kebutuhan dan harapan para anggota jemaat.

Keempat, memiliki keseimbangan hubungan dinamis pola hidup dan ibadah jemaat yang meliputi bentuk ibadah perayaan, bentuk ibadah berjemaat, dan bentuk ibadah dalam kelompok sel.

⁸ Abraham S, Ben, *Penginjilan Pribadi* (Bpk Gunung mulia, 1998).

Kelima, memiliki keanggotaan jemaat yang kebanyakan berasal dari suatu kelompok sama jenis (anggota homogeny), sehingga melalui jaringan hubungan mereka miliki semakin banyak orang dari kelompok sama jenis dari anggota jemaat ini dengan mudah dapat dinjili.

Keenam, menggunakan metode-metode penginjilan yang telah terbukti efektif dalam proses pemuridan. Ketujuh, berhasil menetapkan dan menerapkan semua prioritas hidup dan setiap anggota (baik pribadi, gereja, dan sebagainya), dan kerja dari jemaat, yang disusun sesuai dengan urutan kepentingan menurut Alkitab⁹.

2. Prinsip-prinsip Penggembalaan Pendeta dalam pelayanan Gereja di era Modern

Prinsip pelayanan sebagai gembala yang diterapkan dalam kondisi saat ini adalah antara lain sebagai berikut : Pertama, pelayanan yang baik tentunya memerlukan hubungan yang dekat antara gembala dan domba-domba. Dalam Injil Yohanes 10:3, dikatakan seorang gembala memanggil domba-domba dengan namanya dan domba-domba mengenal suara gembala mereka¹⁰.

Prinsip ini dapat digunakan pada konteks kepemimpinan rohani dan pelayanan di gereja, yaitu dengan membangun hubungan yang dekat dengan jemaat. Seorang pemimpin rohani yang baik harus mengenal jemaatnya secara personal, mengetahui kebutuhan mereka, serta dapat mengetahui kebutuhan dan keinginan mereka, Kedua, penggembalaan yang baik memberikan perlindungan dan keamanan¹¹. " Dalam Injil Yohanes 10:11, dikatakan bahwa gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.

Prinsip ini dapat digunakan dalam konteks kepemimpinan rohani dan pelayanan di gereja, yaitu dengan memberikan perlindungan dan keamanan bagi jemaat. Seorang pemimpin rohani yang baik harus memastikan bahwa jemaatnya terlindungi dari bahaya fisik maupun rohani, serta memberikan ketenangan bagi jemaat di tengah situasi sulit

⁹ Tuai Ajan, "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat," *Integritas, Jurnal Teologi* 2 (2020): 188-200.

¹⁰ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang, gandum Mas, 2020).

¹¹ Ibid.

Ketiga, penggembalaan yang baik memberikan arahan dan panduan yang jelas dalam Injil Yohanes 10:3-4, dikatakan bahwa gembala memimpin domba-domba keluar dan memberikan arahan yang jelas tentang mana yang harus diikuti. Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan rohani dan pelayanan di gereja, yaitu dengan memberikan arahan dan panduan yang jelas bagi jemaat. Jemaat harus bertumbuh secara kontinu di dalam iman kepada Tuhan¹², oleh sebab itu seorang pemimpin rohani yang baik harus dapat mengarahkan jemaat untuk melakukan kehendak Tuhan dan memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana cara melayani Tuhan dengan baik;

Keempat, penggembalaan yang baik membangun kesatuan, Yesus sendiri menjelaskan bahwa ada domba-domba lain yang bukan dari kandang itu dan mereka harus dibawa masuk supaya ada satu kawanan dan satu gembala (ayat 16)¹³."

Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan rohani pelayanan di gereja, dengan membangun kesatuan dalam kelompok. Seorang pelayan rohani harus membangun kesatuan dalam kelompok jemaatnya untuk menciptakan iklim yang inklusif sehingga anggota jemaat merasa diterima dan dihargai; Kelima, pelayan yang baik memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan domba-domba.

Hal ini diterapkan dalam konteks kepemimpinan rohani dan pelayanan di gereja dengan cara memperhatikan kesehatan fisik, emosional, dan spiritual dari jemaat. Seorang pemimpin rohani yang baik harus memastikan bahwa jemaatnya sehat secara fisik, memiliki kesejahteraan emosional, dan tumbuh secara spiritual. Selain itu, pemimpin rohani juga harus memperhatikan kondisi jemaat secara menyeluruh dan memberikan dukungan serta solusi bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Dengan demikian, penggembalaan yang baik tidak hanya memerhatikan satu aspek dari kehidupan jemaat, tetapi juga menyediakan dukungan menyeluruh bagi pertumbuhan dan kesejahteraan mereka.

Prinsip-prinsip penggembalaan yang relevan dalam konteks gereja modern masa kini dapat kita membacanya dalam Injil Yohanes 10:1-21 dapat membantu kita untuk memahami efektivitas penggembalaan dalam memimpin dan memelihara umat Allah. Seorang ahli yang membahas mengenai prinsip-prinsip penggembalaan dalam Injil

¹² Suparti Hana dan Saputra Sion Tafonao Talisaro, "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7," *Jutrnal Shanan* 4 (2020): 162-173.

¹³ Ibid.

Yohanes 10:1-21 adalah Warren W. Wiersbe, seorang pengajar Alkitab dan penulis Kristen, menulis buku yang berjudul "*The Bible Exposition Commentary*", Wiersbe mengemukakan betapa pentingnya penggembalaan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual umat. Pendapatnya tentang pentingnya penggembalaan yang efektif dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Wiersbe menguraikan pentingnya pengenalan antara penggembala dan umat, sebagai adalah prasyarat untuk penggembalaan yang efektif, dan hanya melalui pengenalan yang baik kita dapat memahami kebutuhan dan keinginan umat.

Kedua, Wiersbe mengemukakan bahwa keteladanan dalam penggembalaan adalah kunci untuk memimpin orang lain dalam pengenalan yang lebih dalam terhadap Allah." Oleh karena itu, penggembala harus menjadi contoh yang baik bagi umat dalam hal kehidupan rohani, kesetiaan, dan pelayanan;

Ketiga, pentingnya pengajaran yang akurat dan relevan dalam penggembalaan, untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat". Karena itu, penggembala harus menjamin bahwa pengajaran yang disampaikan sesuai dengan ajaran Alkitab dan dapat memenuhi kebutuhan umat:

Keempat, Wiersbe menguraikan perlunya perhatian terhadap kebutuhan umat yang dilayani merasa didengar, dihargai, dan diperhatikan dalam kebutuhan mereka.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas penggembalaan di gereja modern, diperlukan pengenalan yang baik antara penggembala dan umat, keteladanan dalam kehidupan rohani dan pelayanan, pengajaran yang akurat dan relevan, serta perhatian terhadap kebutuhan umat.

Prinsip-prinsip penggembalaan dalam Injil Yohanes 10:1-21 dapat menjadi pedoman bagi penggembala dalam memimpin dan memelihara umat Allah. Akan tetapi, tantangan untuk dapat meningkatkan efektivitas penggembalaan di gereja modern tentu saja tidak mudah, karena usaha tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kehidupan rohani pemimpin gereja, keterbatasan waktu para pemimpin gereja, karena padatnya pelayanan, kurangnya keterlibatan jemaat sehingga gembala sulit dalam melakukan pastoral.

3. Metode

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka dan studi lapangan (pengamatan). Dalam Studi Pustaka, pada penelitian ini, penulis menganalisis berbagai literatur yang membahas karunia-karunia pertumbuhan Iman Jemaat, dengan fokus khusus pada peranan pendeta dalam pertumbuhan iman Jemaat di GWI Jemaat Ekklesia Oenasi SoE.

4. Hasil Dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Peranan Pendeta dalam pertumbuhan Iman Jemaat

Pendeta memainkan peran yang sangat vital dalam pertumbuhan iman jemaat Gereja Warga Indonesia (GWI). Sebagai pemimpin rohani, pendeta bertanggung jawab untuk membimbing jemaat menuju kedewasaan rohani dan pengenalan yang lebih dalam akan Tuhan. Peran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengajaran dan penyampaian khotbah, hingga pelayanan pastoral dan pengembangan komunitas. Pertama, salah satu peranan utama pendeta adalah sebagai pengajar dan pemberita firman Tuhan. Melalui khotbah mingguan, pendeta menyampaikan ajaran-ajaran Alkitab yang relevan dan aplikatif bagi kehidupan sehari-hari jemaat. Pengajaran yang baik dan mendalam membantu jemaat memahami kebenaran firman Tuhan, memperkuat iman mereka, dan mendorong pertumbuhan rohani.

Pendeta juga memastikan bahwa ajaran yang disampaikan sesuai dengan doktrin gereja dan membantu jemaat menghindari ajaran-ajaran yang sesat. Kedua, pendeta berperan sebagai konselor rohani. Dalam peran ini, pendeta memberikan bimbingan dan nasihat berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab kepada jemaat yang menghadapi berbagai masalah hidup. Ini bisa berupa masalah pribadi, keluarga, pekerjaan, atau spiritual.

Pendeta membantu jemaat menemukan solusi yang berlandaskan iman dan memberikan dukungan emosional dan spiritual, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan dengan lebih baik dan tetap teguh dalam iman. Pendeta bertanggung jawab dalam mengembangkan kehidupan doa jemaat.

Dengan memimpin doa-doa umum, mengadakan sesi doa bersama, dan mendorong jemaat untuk memiliki kehidupan doa pribadi yang aktif, pendeta membantu jemaat untuk lebih dekat dengan Tuhan. Doa adalah salah satu pilar utama dalam pertumbuhan iman,

dan melalui bimbingan pendeta, jemaat belajar untuk berkomunikasi dengan Tuhan secara lebih intim dan mendalam. Pendeta juga memainkan peran penting dalam mengembangkan dan memelihara komunitas gereja yang harmonis dan saling mendukung. Melalui berbagai kegiatan gereja, seperti kelompok sel, studi Alkitab, dan pelayanan sosial, pendeta mendorong jemaat untuk terlibat aktif dan saling mendukung satu sama lain.

Komunitas yang kuat dan kohesif membantu jemaat merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perjalanan iman mereka. Pendeta juga berperan sebagai teladan hidup bagi jemaat. Kehidupan pribadi pendeta yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dan kesetiaan kepada Tuhan menjadi contoh nyata bagi jemaat. Integritas, kasih, dan kerendahan hati yang ditunjukkan oleh pendeta memberikan inspirasi dan motivasi bagi jemaat untuk menghidupi iman mereka dengan cara yang sama. Pertumbuhan iman jemaat GWI sangatlah komprehensif dan esensial. Melalui pengajaran, bimbingan rohani, pengembangan komunitas, dan berbagai pelayanan lainnya, pendeta membantu jemaat untuk semakin dekat kepada Tuhan, bertumbuh dalam iman, dan menjalankan panggilan hidup mereka dengan penuh keyakinan dan kesetiaan.

Tantangan yang dihadapi Pendeta dalam pertumbuhan Iman Jemaat

Jemaat GWI Ekklesia Oenasi di SoE menghadapi sejumlah tantangan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan rohani mereka. Masalah-masalah seperti mabuk, judi, dan kemalasan dalam beribadah. Tantangan-tantangan ini tidak hanya mengganggu kehidupan pribadi jemaat, tetapi juga mengancam harmoni dan integritas komunitas gereja. Mabuk merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh jemaat. Kebiasaan ini tidak hanya merusak kesehatan fisik tetapi juga menimbulkan dampak negatif pada hubungan sosial dan spiritual. Jemaat yang sering mabuk cenderung mengalami penurunan dalam partisipasi kegiatan gereja dan mengalami kesulitan dalam menjaga komitmen rohani. Dampak dari mabuk ini juga dapat merusak kehidupan keluarga, menyebabkan konflik, dan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Masalah judi juga menjadi isu serius di kalangan jemaat GWI Ekklesia Oenasi. Judi sering kali mengarah pada ketergantungan finansial yang merugikan. Jemaat yang terjerat dalam kebiasaan berjudi biasanya menghadapi kesulitan ekonomi, yang pada gilirannya

mempengaruhi kontribusi mereka terhadap kegiatan gereja dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, judi dapat memicu tindakan kriminal dan menurunkan rasa percaya diri serta martabat individu. Dan mata pencaharian dari sebagai ojek, Tukang batu dan Tukang kayu, pekerjaan serabutan lainnya.

Kemalasan dalam beribadah adalah tantangan lain yang tidak kalah penting. Banyak jemaat yang merasa malas atau kurang termotivasi untuk hadir dalam kegiatan gereja secara rutin. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya ibadah, kelelahan fisik akibat pekerjaan sehari-hari, atau kurangnya dukungan dari komunitas sekitar. Kemalasan ini berdampak negatif pada pertumbuhan rohani jemaat dan menurunkan kualitas persekutuan.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, perlu adanya pendekatan yang holistik dan berkesinambungan. Gereja dapat memainkan peran penting dalam memberikan edukasi dan pendampingan bagi jemaat yang mengalami masalah mabuk dan judi. Program-program rehabilitasi, kelompok dukungan, dan bimbingan rohani dapat membantu jemaat keluar dari lingkaran kebiasaan buruk tersebut. Selain itu, gereja dapat menyediakan ruang dialog yang aman bagi jemaat untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama. Sebab itu, fungsi pastoral harus dilakukan oleh seorang pendeta sebagaimana yang tertulis dalam Yohanes 10 : 1 -21. Penggembalaan bagi jemaat adalah suatu pekerjaan atau tindakan atau proses menjadi penggembala atau ternak dalam konteks gereja. Penggembalaan merujuk pada perbuatan atau proses membimbing, mengarahkan dan menata jemaat seperti tugas seorang gembala menjaga dan memperhatikan kumpulan ternak. Adapun prinsip-prinsip penggembalaan yang dapat dipelajari dari Yohanes 10 : 1 -21 antara lain :

Pekerjaan yang berpusat pada umat (ayat 1,16)

Yesus sebagai Gembala Agung memberikan gambaran bahwa sebagai seorang gembala sebaiknya pelayanan yang dilakukan harus berpusat pada umat. Pada pasal ini, Yesus memakai gambaran seorang gembala untuk menyatakan hubungan antara diriNya dengan umat-Nya." Dalam Yohanes 10:1, Yesus memakai gambaran tentang seorang gembala dan kawanannya untuk menggambarkan pelayanan-Nya kepada umat-Nya mengatakan, "Aku berkata-kata kepadamu: sesungguhnya siapa yang masuk ke kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri

dan seorang perampok." Sedangkan, dalam Yohanes 10:16, Yesus mengatakan, "Ada lagi pada Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini, domba-domba itu harus Kutuntun dan mereka akan menjadi satu kelompok dengan satu gembala."

Pernyataan Yesus di atas memiliki yang mendalam, di mana Ia mengidentifikasi dirinya sebagai gembala dan orang percaya sebagai domba. Hubungan antara gembala dan domba

dengan jelas dalam perumpamaan Yesus, dimana seorang gembala bertanggung jawab untuk melindungi, merawat, dan membimbing kawanan domba-Nya. Ini mencerminkan peran- sebagai Pemimpin dan Pelayan dalam pelayanan-Nya kepada umat-Nya.

Perumpamaan yang dipakai Yesus, mengenai kandang dan tembok akan menjelaskan bahwa seingkali di dalam jemaat adanya cara yang tidak benar dalam memimpin umat Allah. Yesus menyadari akan kenyataan itu, sehingga Yesus menekankan pentingnya memasuki kandang melalui pintu yang benar, dan harus mencerminkan kepatuhan terhadap-Nya dan ajaran-Nya. Lalu, saat Yesus menyebut "domba-domba lain yang bukan dari kandang ini," Ia mungkin mengacu kepada orang-orang di luar kelompok-Nya yang akan datang kepada-Nya dan menjadi satu dengan kawanan-Nya. Ini menunjukkan bahwa pelayanan-Nya tidak hanya terbatas pada orang-orang sudah menjadi bagian dari komunitas iman, tetapi juga terbuka bagi semua yang mengikut-Nya. Tujuan akhir dari pelayanan tersebut adalah agar setiap domba menjadi kawanan dan satu gembala, yang berarti Yesus menginginkan agar semua menjadi bagian umat-Nya dan untuk mengikut-Nya sebagai Gembala yang baik.

a) Pelayan atau pemimpin yang penuh tanggungjawab (Ayat 3-4)

Pemimpin yang bertanggungjawab harus memiliki kemampuan dan mengambil tanggungjawab secara penuh atas keputusan dan perbuatan yang dilakukan seorang pemimpin.

Dalam kisah Yohanes 10 1-21, Yesus memikul tanggungjawab untuk menyatakan peran dan tanggungjawab seorang gembala yang baik dan memberi teladan bagaimana seorang gembala memimpin dan menggembalakan domba-domba-Nya. Dan sebagai contoh, dimana Yesus mengangkat dan memilih murid-murid-Nya, dilatih, dibimbing dan dituntun menjadi murid yang setia (Matius, 10 : 1-

4). Dan dalam kepemimpinan Yesus yang penuh resiko, Ia telah mengurbankan diriNya di atas kayu salib agar manusia ciptaanNya memperoleh pengampunan dan keselamatan (Matius 27 : 32-35). Karena itu, perbuatan Yesus memperlihatkan betapa pentingnya tanggungjawab dan pergorbanan dalam kepemimpinan yang efektif.

b) Komunikasi yang efektif (Ayat 4-5)

Salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh domba adalah memiliki kemampuan mengenal dan mengingat suara gembalanya dengan baik. Dan mungkin hal ini juga yang menjadi tolok ukur Yesus, dengan memberi perumpamaan bahwa gembala yang baik adalah gembala yang suaranya dikenali oleh domba-dombanya. Saat domba-domba mampu mengenal suara gembalanya, ini menunjukkan adanya hubungan yang intim antara gembala dan domba-dombanya, karena domba-domba itu, miliknya sendiri. Hal ini mencerminkan hubungan yang intim antara Kristus sebagai gembala dan orang percaya menjadi milik kepunyaanNya. Domba-domba mengikuti gembalanya, karena percaya, gembala itu peduli, melindungi dan menyayangi mereka. Dan mereka akan lari, bila gembala itu asing bagi mereka.

Yesus gembala yang baik, ia menggambarkan dirinya penuh kasih, perhatian dan pengorbanan. Gembala yang baik akan mengorbankan nyawaNya bagi domba-dombaNya. Pernyataan Yesus mencerminkan kerelaanNya untuk mengorbankan diri bagi domba-dombaNya, Yesus bukan saja seorang gembala yang peduli pada domba-dombaNya, tetapi sebagai seorang juruslamat yang bersedia mengorbankan hidupNya untuk manusia ciptaanNya. Di GWI Jemaat Ekklesia Oenasi SoE, para pelayan Tuhan harus memberi teladan dan bersedia mengorbankan dirinya bagi pelayanan umat Tuhan. Karena para pelayan harus melayani, mengasihi, mendoakan umat serta tidak egois. Menurut Manurung dan Panjaitan mengatakan bahwa bekerja melayani dan menjaadikan Tuhan sebagai model adalah servant Leadership . Sebagaimana yang dilakukan Tuhan, sebagai gembala yang bersedia dan siap untuk mengorbankan dirinya dalam memperjuangkan keselamatan mereka.

b. Langkah–Langkah apa yang dilakukan oleh Pendeta dalam menghadapi tantangan pelayanan Jemaat

Menghadapi jemaat yang terlibat dalam perilaku negatif seperti mabuk dan judi merupakan tantangan pastoral yang memerlukan pendekatan yang bijaksana, penuh kasih, dan strategis. Gereja perlu merespons dengan cara yang menggabungkan penginjilan dan pastoral untuk membawa pemulihan dan pertumbuhan rohani. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh gereja:

Pertama, pendekatan yang penuh kasih dan tanpa menghakimi adalah langkah awal yang sangat penting. Gereja harus menciptakan lingkungan yang aman dan menerima, di mana jemaat yang berjuang dengan mabuk dan judi merasa diterima tanpa rasa takut akan penghukuman. Pelayan Tuhan harus mendekati mereka dengan empati, mendengarkan cerita mereka, dan memahami latar belakang yang menyebabkan mereka terjerumus dalam perilaku tersebut. Pendekatan ini membantu membangun kepercayaan dan membuka pintu untuk intervensi pastoral yang lebih mendalam.

Kedua, konseling pastoral menjadi langkah kunci dalam proses pemulihan. Gereja harus menyediakan layanan konseling yang fokus pada pemulihan spiritual dan emosional. Melalui sesi konseling, pelayan Tuhan dapat membantu jemaat mengenali akar masalah yang memicu perilaku mabuk dan judi, serta memberikan bimbingan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Konseling ini juga dapat mencakup dukungan untuk mengembangkan strategi mengatasi godaan dan tekanan yang mereka hadapi sehari-hari.

Ketiga, program pembinaan rohani dan disiplin diri harus disediakan untuk membantu jemaat mengubah perilaku mereka. Gereja dapat mengadakan kelompok pendukung yang bertemu secara rutin untuk saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan moral. Kelompok ini bisa dipandu oleh pelayan Tuhan atau jemaat yang sudah berhasil keluar dari kebiasaan buruk tersebut. Program pembinaan ini juga bisa mencakup studi Alkitab, doa bersama, dan kegiatan rohani lainnya yang memperkuat iman dan ketergantungan pada Tuhan.

Keempat, edukasi dan kesadaran tentang dampak negatif dari mabuk dan judi perlu ditingkatkan. Gereja dapat mengadakan seminar atau lokakarya yang mengedukasi jemaat tentang bahaya fisik, mental, dan spiritual dari perilaku ini. Informasi yang diberikan harus disertai dengan penjelasan tentang bagaimana iman Kristen mengajarkan untuk

hidup dalam kesederhanaan, pengendalian diri, dan kesetiaan kepada Tuhan. Kesadaran ini membantu jemaat memahami pentingnya meninggalkan kebiasaan buruk tersebut.

Kelima, gereja juga harus terlibat dalam mendukung pemulihan sosial dan ekonomi jemaat. Banyak kali, perilaku seperti mabuk dan judi terkait dengan masalah ekonomi dan sosial. Gereja bisa bekerja sama dengan lembaga lain untuk menyediakan program pelatihan keterampilan, bantuan pekerjaan, atau bantuan keuangan sementara. Dukungan ini membantu jemaat mendapatkan kehidupan yang lebih stabil dan mengurangi ketergantungan pada perilaku negatif sebagai pelarian dari masalah mereka.

Keenam, membangun komunitas yang saling mendukung adalah aspek yang tidak kalah penting. Gereja harus memastikan bahwa semua anggota jemaat merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang atau perjuangan mereka. Lingkungan gereja yang inklusif dan penuh kasih menciptakan iklim yang mendukung pemulihan dan pertumbuhan rohani. Ini juga memberikan contoh konkret dari kasih Kristus dalam tindakan, yang dapat menginspirasi jemaat untuk berubah.

Ketujuh, Doa dan dukungan rohani harus menjadi fondasi dari semua upaya ini. Gereja perlu mendorong seluruh jemaat untuk berdoa bagi mereka yang berjuang dengan mabuk dan judi. Selain itu, pelayan Tuhan harus mengingatkan jemaat akan kekuatan doa dan ketergantungan pada Roh Kudus untuk mendapatkan kekuatan dalam mengatasi godaan dan mengubah hidup mereka. Melalui doa, dukungan, dan pembinaan rohani yang berkesinambungan, gereja dapat membantu jemaat mengalami transformasi yang sejati dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

5. KESIMPULAN

Penelitian dengan Judul karunia-karunia Pertumbuhan Gereja, dengan Fokus pada Peranan Pendeta Jemaat dalam pergtumbuhan Iman Jemaat dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kepimpinan gereja masa kini dengan karunia pengembalaan harus memiliki teladan Yesus, dalam menjalankan kepemimpinannya yang penuh tanggungjawab dalam mengambil berbagai keputusan dalam jemaat. Pengembalaan dalam konteks masa kini menjadi penting untuk memperkuat komunitas yang baik dan memenuhi spritual jemaat. Karena itu, setiap orang percaya yang diutus untuk melakukan kehendak Tuhan, maka

perlu memproklamkan keselamatan yang Kristus lakukan bagi umat pilihanNya melalui penginjilan sehingga dunia percaya dan banyak orang mengikutiNya.

6. Saran Dan Ucapan Terimakasih

Menghadapi jemaat yang mabuk, berjudi, dan malas ke gereja merupakan tantangan yang memerlukan pendekatan yang penuh kasih sayang, pengertian, dan tegas. Gereja memiliki peran penting dalam membimbing dan mendukung jemaatnya untuk kembali ke jalan yang benar. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada gereja untuk menangani masalah ini dengan efektif.

Pertama, gereja harus menekankan pentingnya kasih sayang dan penerimaan dalam pelayanannya. Ketika menghadapi jemaat yang bermasalah, gereja perlu menunjukkan bahwa mereka tetap dicintai dan diterima. Sikap ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana jemaat merasa nyaman untuk mengakui kesalahan mereka dan mencari bantuan. Pendekatan ini dapat mencakup konseling pastoral, di mana pemimpin gereja berbicara secara pribadi dengan individu yang bersangkutan, mendengarkan masalah mereka, dan memberikan nasihat yang bijaksana.

Kedua, gereja dapat mengadakan program rehabilitasi dan dukungan bagi mereka yang bergumul dengan kecanduan alkohol dan judi. Program-program ini bisa mencakup kelompok dukungan, seminar tentang bahaya alkohol dan perjudian, serta pelatihan keterampilan hidup yang membantu jemaat mengatasi kebiasaan buruk dan membangun kehidupan yang lebih sehat. Kerjasama dengan organisasi luar yang memiliki keahlian dalam menangani kecanduan juga dapat meningkatkan efektivitas program rehabilitasi ini.

Ketiga, gereja harus mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan gereja sebagai cara untuk memperkuat iman dan komitmen jemaat. Gereja dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan menarik dan bermakna, seperti pelayanan sosial, kelompok belajar Alkitab, dan acara keluarga. Melibatkan jemaat dalam kegiatan-kegiatan ini dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas gereja dan menemukan makna serta tujuan dalam kehidupan beragama mereka.

Keempat, pendidikan dan pemahaman Alkitab perlu ditingkatkan. Gereja harus memastikan bahwa jemaat memahami ajaran Alkitab tentang bahaya mabuk, berjudi, dan

kemalasan. Khotbah dan kelas Alkitab yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral, tanggung jawab pribadi, dan pentingnya hidup dalam ketaatan kepada Tuhan dapat menjadi alat yang kuat untuk mengubah perilaku jemaat. Pemimpin gereja harus mampu menyampaikan pesan-pesan ini dengan cara yang relevan dan mudah dimengerti oleh semua lapisan jemaat.

Kelima, gereja perlu membangun jaringan dukungan yang kuat di antara jemaat. Komunitas yang saling mendukung dapat menjadi sumber kekuatan yang luar biasa bagi individu yang berjuang melawan kebiasaan buruk. Gereja bisa membentuk kelompok kecil atau tim pendamping yang berfungsi sebagai tempat berbagi pengalaman, memberikan dorongan, dan mengadakan doa bersama. Jaringan dukungan ini tidak hanya membantu individu yang bermasalah, tetapi juga memperkuat ikatan antara anggota jemaat secara keseluruhan.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, gereja dapat membantu jemaat yang bermasalah untuk kembali ke jalan yang benar. Melalui kasih sayang, program dukungan, partisipasi aktif, pendidikan Alkitab, dan jaringan dukungan yang kuat, gereja bisa menjadi tempat pemulihan dan pertumbuhan rohani yang sejati. Semua ini memerlukan komitmen yang kuat dari pemimpin gereja dan seluruh komunitas jemaat, namun hasilnya akan sangat berharga dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna bagi semua anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajan, Tuai. "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat." *Integritas, Jurnal Teologi* 2 (2020): 188–200.
- CP, Wagner. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Penerbit Gandum Mas Malang, 1997.
- . *No Title*. Gandum Mas Malang, 1990.
- Djaali, H. *Leadrsip Kepemimpinan Kontemporer, Teori Dan Praktek*. Prenadamedia Group, jakarta, 2012.
- Flynn, L.B. *19 Karunia Roh. Yang Mana Anda Miliki? Apakah Anda Menggunakannya*. Edited by 2001 Gospel Press. Bpk Gunung Mulia, 2001.
- Hutahaeen, T.H. "Signifikansi Apologetika Dalam Pengijilan. Stulos" 17 (2019): 54–74.
- J. Tidball, Derek. *Teologi Penggembalaan*. Malang, gandum Mas, 2020.
- Jim, Jenson Ron dan Stevens. *No Title*. Malang, Gandum Mas, 1996, 8, 1996.
- Purnama, Y.A. arifianto dan F. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Teologi* 1 (2020): 117–134.
- S, Ben, Abraham. *Penginjilan Pribadi*. Bpk Gunung mulia, 1998.
- Stevanus, K. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non Kristen." *Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 1–19 (2020).
- Tafonao Talisaro, Suparti Hana dan Saputra Sion. "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7." *Jutrnal Shanan* 4 (2020): 162–173.
- Yuni, Manurung Pandir dan Panjaitan Karlina. "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral" 1 no 2 (2021): 104–115. jaournal.sttia.ac.id.
- Ajan, Tuai. "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat." *Integritas, Jurnal Teologi* 2 (2020): 188–200.
- CP, Wagner. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Penerbit Gandum Mas Malang, 1997.
- . *No Title*. Gandum Mas Malang, 1990.
- Djaali, H. *Leadrsip Kepemimpinan Kontemporer, Teori Dan Praktek*. Prenadamedia Group, jakarta, 2012.
- Flynn, L.B. *19 Karunia Roh. Yang Mana Anda Miliki? Apakah Anda Menggunakannya*. Edited by 2001 Gospel Press. Bpk Gunung Mulia, 2001.
- Hutahaeen, T.H. "Signifikansi Apologetika Dalam Pengijilan. Stulos" 17 (2019): 54–74.
- J. Tidball, Derek. *Teologi Penggembalaan*. Malang, gandum Mas, 2020.

- Jim, Jenson Ron dan Stevens. *No Title*. Malang, Gandum Mas, 1996, 8, 1996.
- Purnama, Y.A. arifianto dan F. “Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13: 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini.” *Jurnal Ilmiah Teologi* 1 (2020): 117–134.
- S, Ben, Abraham. *Penginjilan Pribadi*. Bpk Gunung mulia, 1998.
- Stevanus, K. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non Kristen.” *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1–19 (2020).
- Tafonao Talisaro, Suparti Hana dan Saputra Sion. “Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2: 6-7.” *Jutrnal Shanan* 4 (2020): 162–173.
- Yuni, Manurung Pandir dan Panjaitan Karlina. “Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral” 1 no 2 (2021): 104–115. jaournal.sttia.ac.id.